

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tanaman bunga yang cukup terkenal di Indonesia adalah tanaman krisan pot. Tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) juga biasa disebut sebagai bunga seruni dan bunga emas oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini memiliki daya tarik yang unik. Selain karena warna dan polanya yang indah, jenis dan bentuknya yang bervariasi membuat tanaman hias ini disukai oleh masyarakat dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh penggunaannya yang lebih luas dalam pemanfaatannya daripada bunga krisan dipotong. Selain memiliki keindahan karena keragaman bentuk dan warnanya, krisan juga memiliki potensi sebagai tanaman obat tradisional dan penghasil racun serangga (Ramadhan dkk. 2018).

Di Indonesia, Permintaan akan bunga krisan terus naik setiap tahunnya. Akan tetapi, Peningkatan minat masyarakat terhadap tanaman krisan tidak diiringi dengan peningkatan produksi tanaman ini. Hal ini terlihat dengan adanya penurunan produksi dari 397.651.571 tangkai/ha pada tahun 2012 menjadi 383.984.867 tangkai/ha pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Dalam budidayanya, terdapat beberapa kendala yang menghambat perkembangan bunga krisan seperti belum mampu menyediakan bibit bermutu tinggi dalam waktu relatif singkat dengan jumlah yang banyak. Kendala-kendala dalam pengembangan budidaya tanaman hias krisan juga berdampak pada luas tanam yang hanya mencapai 10% pada tahun 2013 sementara harga jual krisan varietas Puspita Nusantara dapat mencapai Rp.12.000,00-Rp.13.000,00 per 10 tangkai (Yuli, 2013).

Dalam usaha memperbanyak tanaman krisan, terdapat beberapa rintangan yang menghambat seperti belum mampu menyediakan benih berkualitas tinggi dalam waktu yang cukup singkat dengan jumlah yang banyak. Rintangan-rintangan dalam pengembangan budidaya tanaman hias krisan juga berdampak pada luas tanam yang hanya mencapai 10% pada tahun 2013 sedangkan harga jual krisan varietas

Puspita Nusantara dapat mencapai Rp.12.000,00-Rp.13.000,00 per 10 tangkai (Yuli, 2013).

Perbanyakkan secara generatif maupun secara vegetatif dapat dilakukan untuk membudidayakan tanaman krisan. Akan tetapi, perbanyakkan secara vegetatif seperti tunas, stek pucuk, ataupun kultur jaringan lebih sering dilakukan khususnya di Indonesia sendiri. Perbanyakkan secara generatif jarang dilakukan karena akan berdampak pada keturunannya yang tidak mewarisi sifat induknya. Hal ini didukung oleh pernyataan Fatima (2016), peningkatan secara generatif dapat menghasilkan keturunan yang berbeda dengan induknya (heterozigot). Dalam pertumbuhan secara vegetatif, sangat diperlukan penggunaan ZPT untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan.

Zat pengatur tumbuh (ZPT) yang sering digunakan adalah zat pengatur tumbuh buatan seperti hormon auksin, sitokinin, dan giberelin karena hormon ini dapat memacu pertumbuhan eksplan. Kinerja utama hormon auksin adalah memacu pembentukan kalus dan akar. Kinerja utama pemberian sitokinin adalah untuk membelah sel dan membentuk organ dengan cepat. Sedangkan pemberian giberelin berfungsi merangsang pertumbuhan, perpanjangan batang, serta pertumbuhan tanaman lainnya termasuk daun dan akar. IAA dan NAA adalah hormon auksin yang sering digunakan, BAP adalah hormon sitokinin yang sering digunakan, dan GA adalah hormon giberelin yang sering digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis ZPT serta konsentrasinya yang tepat terhadap pertumbuhan tanaman krisan pot.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh dari pemberian beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?

1.3 Tujuan

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan tanaman krisan pot.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap perkembangan tanaman krisan pot.

1.4 Manfaat

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat guna menambah informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian jenis ZPT dan konsentrasinya terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya .

1.5 Hipotesis

H_0P : Pemberian jenis ZPT yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.

H_1P : Pemberian jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) yang berbeda berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.